

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinden merupakan penyanyi wanita yang ikut dalam kesenian. *Sinden* salah satu profesi yang berakar pada kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya seni karawitan dan pewayangan. *Sinden* bisa di bilang adat Jawa berupa nyanyian lagu tradisional yang di bawaikan oleh seseorang perempuan. *Sinden* berasal dari kata *Pasindhian* yang memiliki arti kaya akan lagu atau yang akan melantunkan lagu.

Sinden di sebut juga sebagai *Waranggana*, yang berasal dari “*Wara*” yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin dan “*Anggana*” yang memiliki arti sendiri. Orang - orang mengetahui bahwa *Sinden* adalah seorang wanita yang melantunkan tembang seorang diri sesuai dengan *Gendhing* yang di sajikan baik dalam klenengan maupun pagelaran wayang (Rahaarjo, 1997:24)

Berkaitan dengan studi kebudayaan masyarakat adalah suatu kajian penting karena perlu adanya pemahaman antara budaya dan masyarakat itu sendiri. Seperti salah satu hasil dari perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya adalah suatu bentuk warisan nenek moyang dari budaya manusia yang bermasyarakat adalah tradisi ritual. Karena masyarakat mempunyai tradisi kebudayaan tentu melekat pada kehidupan sehari-harinya. Ritual ini telah dibudayakan oleh masyarakat terutama *Sinden* sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas keberkahan yang diterima sampai saat ini.

Tetapi terkadang pada kenyataannya budaya yang sudah lama di lestarian oleh beberapa masyarakat akhirnya akan berkurang penganut budaya tersebut,

bahkan bisa jadi budaya tersebut akan punah dengan sendirinya. Hilangnya atau punahnya kebudayaan pada generasi saat ini tentunya memiliki beberapa alasan yang bisa di jadikan faktor punahnya pengikut budaya tradisional pada saat ini, salah satunya adalah munculnya modernisasi pada masyarakat.

Modernisasi itu sendiri merupakan, proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijakan yang disadari untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu (Smith 1973, dalam Suratman, dkk,2010: 121).

Sedangkan ciri-ciri modernisasi itu sendiri, meliputi: 1) kebutuhan materi dari ajang persaingan kebutuhan manusia, 2) kemajuan teknologi dan industrialisasi, individualisasi, diferensiasi, dan akulturasi, 3) mekanisme masyarakat berubah menuju prinsip dan logika ekonomi serta orientasi kebendaan yang berlebihan, dan 4) kehidupan seseorang perhatian religius di curahkan untuk bekerja dan menumpuk kekayaan (Suratman, dkk, 2010: 122-123).

Terdapat beberapa masyarakat di dunia ini yang sampai pada saat ini tetap mempertahankan budaya warisan nenek moyang mereka, meskipun terkadang sebagian masyarakat tersebut tidak tahu melestarikan warisan nenek moyang tersebut. Seperti pada pelestarian dan pelaksanaan upacara *Kungkum Sinden* di Sendang Made Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, sampai saat ini upacara yang sangat tradisional seperti *Kungkum Sinden* masih tetap dipertahankan bagi *Sinden* dan masyarakat Desa Made, hal ini terbukti masih di laksanakan acara adat Kungkum Sinden setiap tahunnya oleh Sinden dan Masyarakat Desa

Made dengan ajaran nenek moyang mereka, dan tentunya di sesuaikan dengan tujuan utama upacara *Kungkum Sinden* itu sendiri (Hariyanto, 2005: 38).

Upacara ritual *Kungkum Sinden* ini sudah ada sejak masa Kerajaan Majapahit. Para *Sinden* dan Seniman zaman itu, terkesan dengan cerita turun - temurun, bahwa para Dayang Putri Sembada yang bersuara emas dan Mbah Gombloh yang komedis, sering mengunjungi Sendang Made untuk ngangsu kaweruh, ingin mendapat informasi maupun pengajaran, bagaimana cara yang tepat untu bisa memiliki suara emas seperti para dayang, atau berpenampilan lucu seperti Mbah Gombloh. Semua itu agar derajat mereka sebagai seniman seniwati bisa berkembang, baik bakat maupun kesejahteraan hidupnya.(Dispora, 2010:3)

Observasi awal pada tanggal 12 Januari 2014 penuturan Mbah Pono, juru pelihara situs patirtan Sendang Made, setiap malam jum'at, utamanya pada malam jum'at legi, lebih utama lagi malam jum'at legi pada bulan syuro. Banyak seniman utamanya *Sinden*, yang berkunjung ke Sendang Made. Umumnya mereka berharap bisa lebih punya daya tarik, sehingga bertambah laris, dan pada gilirannya kesejahteraannya juga meningkat.

Prosess upacara *Kungkum Sinden* di Sendang Made biasanya di lakukan sekali dalam satu tahun, yaitu ketika bulan syuro (bulan jawa). *Kungkum Sinden* merupakan tempat berkomunikasi dengan nenek moyang yang dilakukan *Sinden* untuk meluapkan keinginan-keingnan mereka untuk mendapat berkah yang melimpah dari benda ataupun yang diyakininya. Mayoritas masyarakat Desa Made dan *Sinden* ini Islam mereka tetap melakukan upacara *Kungkum Sinden*, karena sapa saat ini masyarakat dan *Sinden* tetap menganggap upacara tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus di pertahankan.

Pada umumnya para seniman seniwati atau *Sinden* melakukan upacara memohon kepada tuhan yang maha esa, agar hajatnya bisa terkabul. Pada masa sebelum islam, doa dipimpin oleh pemuka agama Hindu. Ketika islam berkembang, terutama setelah Mbah Sayid Sulaiman tetirah ke Gunung Pucangan, doa juga di pimpin oleh para ulama dan Kyai. Saat ini doa selalu di pimpin Pak Mudin (Kaur Kesra) Desa Made.

Proses upacara *Kungkum Sinden* berlangsung muncul salah satu tokoh Desa yang mulai mengambil air di Sendang dengan menggunakan gayung dan memulai dengan menyiramkan air di kepala para *Sinden*. seperti biasanya menjelang prosesi *Sinden - Sinden* yang sudah berdandan cantik berbaris berjalan berurutan menuju lokasi Sendang. Sendang Made terdiri dari beberapa sendang salah satunya adalah Sendang Drajat di Sendang inilah para *Sinden* di wisuda. Ritual *Kungkum Sinden* di yakini memiliki khasiat tersendiri bagi para *Sinden*. Salah satunya adalah membuat wajah menjadi lebih cantik dan bersinar. Terutama pada tengah malam di hari tertentu.

Dalam upacara *Kungkum Sinden* Tersebut diiringi dengan Tembang - tembang jawa. Suara gamelan - gamelan yang sangat sakral dan merdu dalam prosesi upacara tersebut serta di ikuti dengan tarian - tarian.

Fungsi dari ritual *Kungkum Sinden* tersebut dinyakini membuat para *Sinden* awet muda, membuat suara *Sinden* menjadi merdu, sehingga *Sinden* tidak pernah sepi orderan saat manggung. Fungsi lain dari upacara *Kungkum Sinden* bagi masyarakat adalah memberikan kesejahteraan kehidupannya.

Pada masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianut menjadi kegiatannya. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah perwujudan perilaku dari kepercayaan. Dalam kehidupan keberagaman dengan budaya setempat telah melahirkan kepercayaan. Serta upacara - upacara ritual yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat, seperti masyarakat Jombang khususnya *Sinden* yang melakukan upacara *Kungkum Sinden* di Sendang Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

Latar belakang yang mendasari *Sinden* melaksanakan ritual ini dikarenakan mereka percaya dengan upacara *Kungkum sinden* dan di aktualisasi juga oleh Pemerintahan Jombang. Upacara ritual berhubungan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Dari latar belakang tersebut akan timbul konstruksi sosial dari *Sinden* tersebut dalam ritual *Kungkum Sinden*. Melalui proses tertentu masyarakat mampu menciptakan interaksi sosial yang di dalamnya tidak lepas dari unsur-unsur keyakinan sehingga membuat semakin tingginya nilai sakralitas.

Dari acara tersebut adalah ritual pengukuhan *Sinden*, dimana seorang *Sinden* dipercaya setelah melakukan ritual ini dipercaya bisa mendatangkan berkah dan upacara ini merupakan aktualisasi budaya yang harus dijaga dan dikembangkan. Selain itu upacara ini dahulu adalah hanya sebagai ritual, tetapi seiring berkembangnya zaman, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Jombang bekerjasama untuk menjadikan upacara tersebut sebagai paket wisata yang menarik. Prosesi Upacara *Kungkum Sinden* ini terdiri dari, pembukaan, inti, dan penutup.

Oleh karena itu, kebudayaan sebagai totalitas pengalaman manusia, kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, seni, moral, keyakinan, hukum, adat, istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, dalam Suratman, dkk, 2010: 31).

Pada hakekatnya pelaksanaan upacara *Kungkum Sinden* dapat dilakukan jika dalam proses tersebut terdapat interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya atau terdapat interaksi antara individu dengan hal-hal yang dinyakini (nenek moyang). Dalam pelaksanaan upacara *Kungkum Sinden* tersebut *Sinden* menyakini bahwa nenek moyang mereka akan memberi berkah yang melimpah setelah masyarakat dan *Sinden* akan memberi sesajen sebagai simbol penghormatan *Sinden* kepada nenek moyang tersebut.

Dengan begitu rangkaian acara mampu menjadi alat transformasi nilai budaya kepada masyarakat pada umumnya dan pada generasi muda khususnya. Disamping itu yang paling penting masyarakat merasakan upaya aktualisasi adat budaya darah secara nyata, sehingga akan bisa menjadi acara yang tidak sekedar berjalan rutin, namun sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam mengapresiasi nilai budaya lokal yang di kemas dengan sentuhan intertain.

Aktualisasi upacara *Kungkum Sinden* Pemerintahan Jombang ini akan mewujudkan dengan tujuan menyambung silaturahmi sesama profesi *Sinden*, menambah wawasan dan pengalaman empiris tentang Persindenan, merangsang terjalinnya sinergitas antar pelaku budaya *Sinden*, merangsang tubuh kembangnya sektor ekonomi - kreatif terkait kehidupan seniman, menyaksikan generasi muda

menunjukkan kebolehan dalam menyinden, serta ikut mengapresiasi upacara *Kungkum Sinden* yang telah diselenggarakan setiap tahunnya.(Dispora,2010:5)

Upacara Kungkum Sinden tersebut dilakukan di Sendang yang berada di Desa Made. Sendang yang dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan kolam yang berukuran 8 X 11 meter. Sendang yang ada di Made ini diberi nama dengan sendang Made di karenakan lokasinya berada di Desa Made, Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. (Nanang PME, 2012 : 579)

Sendang Made yang terdapat di Desa Made sejak dulu di Sendang ini merupakan tempat yang banyak dikunjungi orang karena airnya yang tidak pernah habis, tempat peristirahatan para pengembara sesudah menempuh perjalanan jauh, serta tempat kawula muda belajar ilmu pengetahuan, olah kesenian, olah kanuragan dan jaya kawijayan.

Di Sendang Made sistem pengairan (Tata Patirtan) lebih dikembangkan. Sendang tersebut dibuat petak - petak yang memisahkan antara keperluan mandi, cuci, dan irigasi. Ada Sendang Condong yang berfungsi untuk memadamkan api, Sendang Pomben yang berfungsi sebagai air minum, Sendang Putih yang digunakan untuk mencuci, Sendang Drajat yang biasanya digunakan untuk mandi dengan khasiat bisa meningkatkan derajat, kemuliaan, atau pamor, Sendang Gede digunakan khusus untuk memasak, Sendang Penilon yang karena bening dan tenang berfungsi untuk bercermin, serta sumber payung yang berkhasiat bisa mengobati macam - macam penyakit. Sungguh, itu merupakan kearifan lokal yang patut dilestarikan.

Sendang Made di akui oleh masyarakat Kudu dan sekitarnya terutama bagi *Sinden* dan Seniman air Sendang Made yang di nyakini memiliki kekuatan supranatural. Sendang Made di nyakini mampu menjadi obat awet muda, sebagaimana yang telah di gambarkan oleh Selo Soemardjan bahwa masyarakat jawa pada umumnya cenderung untuk keselarasan lingkungan dan hati nuraninya yang di lakukan dengan cara - cara metafisik (Selo Soemardjan, 1974 : 83)

Peneliti memandang fenomena tersebut sebagai hal yang unik, sehingga peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “ **Makna *Kungkum Sinden* (Berendam) di Sendang Made Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *Kungkum Sinden* bagi sinden yang ritual kungkum sinden di Sendang Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna *Kungkum Sinden* bagi *Sinden* dengan Ritual *Kungkum Sinden* di Sendang Made, Desa Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi tambahan literatur pembaca dan mengembangkan kajian studi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama di bidang ilmu sosial dan budaya khususnya dalam teori – teori yang ada di ilmu Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis di harapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat memberi pemahaman atau memberikan gambaran bahwa ilmu-ilmu sosial juga melekat pada suatu masyarakat kental dengan budaya dan masih memegang prinsip kebudayaan masa lampau. Salah satu hasil dari perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya adalah suatu bentuk warisan nenek moyang dari latar belakang budaya manusia yang bermasyarakat tersebut adalah tradisi ritual.

1.5 Originalitas Penelitian

Original penelitian merupakan salah satu bagian teknis penulisan yang menentukan orisinalitas penelitian itu sendiri. Dengan melakukan orisinalitas penelitian maka akan dapat diketahui layak sebuah proposal penelitian dapat di lanjutkan karena dalam originalitas penelitian penulis harus memperhatikan penelitian - penelitian sebelumnya, baik itu dalam jurnal, skripsi, tesis, atau tulisan ilmiah lain yang terbukti memiliki nilai relevansi dengan topik masalah yang diangkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Arlita Zadia Pratiwi pada tahun 2014 dengan judul Kehidupan Sosial Ekonomi *Sinden* yang melakukan *Kungkum Sinden*. Penelitian ini memaparkan tentang kehidupan Sosial *Sinden* yang melakukan Ritual *Kungkum Sinden* di Sendang Made yang pada intinya penelitian ini tentang terjadi peningkatan dalam segi perekonomian keluarga setelah melakukan *Kungkum Sinden*.

Kemudian jurnal yang di tulis oleh Heri Nuraini, Saifudin Zuhri, dan M. Darajat Ariyanto yang berjudul Makna Mitos Ritual *Kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali. Penelitian ini memaparkan tentang mitos-mitos apa saja yang terdapat di dalam ritual *Kungkum* dan mengetahui makna mitos yang terdapat dalam ritual *Kungkum* di Umbul Sungsang Pengging Boyolali.

Originalitas merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena dalam sub bab ini menjelaskan keunikan dan perbedaan antar penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang di ambil dari jurnal skripsi menjelaskan bahwa apa yang di jelaskan mengenai makna sesajen atau uborampe dalam tradisi tersebut.

Peneliti tentang Fenomena *Sinden* yang melakukan ritual *Kungkum Sinden* di Sendang ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang Makna *Kungkum Sinden* bagi *Sinden* di Sendang Made. Fokus yang di kaji pada penelitian ini mengetahui makna-makna simbol yang terdapat di dalam Upacara *Kungkum Sinden* di Sendang Made, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

1.6 Grand Theory

1.6.1 Teori Interaksionalis Simbolik

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Diantara pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama *symbolic interactionism* (interaksi simbolik). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme tampak bahwa sasaran pendekatan ini adalah interaksi sosial, sementara simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

Secara sederhana teori interaksionisme simbolik dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna. Interaksi antar-individu bukan sekadar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau upaya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Mead dalam bukunya Ritzer yang berjudul teori sosiologi halaman 603 menganggap tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya (1982:27). Dalam menganalisis tindakan, Mead melangkah paling dekat dengan pendekatan behavioris dan berfokus pada stimulus dan respons. Akan tetapi, bahkan di sini pun

stimulus tidak menimbulkan respons otomatis, yang tidak berfikir dari aktor manusia. Seperti dikatakan Mead dalam bukunya Ritzer “kita memahami stimulus sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk tindakan, bukan sebagai paksaan atau mandat” (1982:28).

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada intinya menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan yang terus menerus. Dari dasar pemikiran semacam ini Mead melihat pikiran Manusia, sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alamiah. Pemunculannya itu memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri secara lebih efektif dengan lingkungan alam di mana ia hidup.

Pengaruh Hegel tampak dalam pemikiran Mead lewat tiga perspektif filsufis yang ia ajukan. Salah satu diantaranya *idealism dialektis* Jerman. Perspektif ini sifatnya melengkapi apa yang dikemukakan oleh Watson, yaitu adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi (I.B Wirawan, 2012:111).

Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Lebih khusus lagi, komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar.

Penggunaan simbol ini juga ditemui dalam hal proses berpikir subjektif atau reflektif. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi. Proses penggunaan simbol secara tidak kelihatan (*covert*) menginspirasi pikiran atau kesadaran. Suatu segi yang penting disini adalah bahwa inteligensi manusia mencakup kesadaran tentang diri (*self consciousness*). Secara bertahap, individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses pemunculan pikiran. Jika proses berpikir itu terdiri dari suatu percakapan internal maka konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kasatmata (kelihatan) menunjuk pada identitas dirinya yang dinyatakan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik ada karena ide-ide dasar yang membentuk makna yang berawal dari pemikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan masyarakat (*society*) agar individu tetap tinggal di tengah masyarakat.

1.6.1.1 Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*Mind*), didefinisikan Mead sebagai suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya itu yang akan dianggpanya. Individu dengan demikian tidak secara langsung menanggapi stimulus tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan ditanggapinya (Ritzer, 2010:57).

1.6.1.2 Diri (*Self*)

Diri (*self*) pada dasarnya kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek dan objek. Seperti yang berlaku pada semua konsep utama Mead, diri mengandaikan suatu proses sosial. Diri muncul seiring dengan perkembangan dan melalui kegiatan dan hubungan-hubungan sosial.

Diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Yakni, di satu sisi, Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran telah berkembang. Di sisi lain, diri, bersama kerefleksikannya, esensial bagi perkembangan pikiran. Tentu saja, mustahil memisahkan pikiran dan diri, karena diri adalah suatu proses mental. Akan tetapi meskipun kita dapat memikirkannya sebagai suatu proses mental, diri adalah suatu proses sosial. Di dalam diskusinya mengenai diri, seperti yang telah kita lihat berkenaan dengan semua fenomena mental lainnya. Mead melawan ide meletakkan diri di dalam kesadaran dan sebagai gantinya dia melekatkannya di dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Mekanisme umum bagi perkembangan diri adalah reflektivitas, atau kemampuan meletakkan diri kita secara tidak sadar ke tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Seperti yang dikatakan Mead:

“Melalui reflektivitaslah-gerak-kembali pengalaman individu kepada dirinya sendiri-seluruh proses sosial kemudian dimasukkan ke dalam pengalaman para individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara seperti itulah, yang memungkinkan individu mengambil sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, individu itu mampu menyesuaikan diri secara sadar dengan proses itu, dan memodifikasi proses yang dihasilkan di dalam suatu tindakan sosial tertentu agar ia dapat menyesuaikan diri padanya”(Mead,1934/1962:134).

Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi segera, setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. (Mead,1934/1962).

Mead sangat tertarik pada permulaan diri. Dia melihat percakapan gerak isyarat sebagai latar belakang untuk diri, tetapi itu tidak melibatkan suatu diri karena di dalam percakapan demikian orang tidak mengambil diri sebagai objek. Mead melacak permulaan diri melalui dua tahap di dalam perkembangan masa kanak-kanak yaitu tahap sandiwara dan tahap permainan. Didalam tahap sandiwara anak akan mengambil peran orang lain sedangkan dalam tahap permainan anak harus mengambil peran setiap orang lain yang terlibat di dalam permainan itu. Selanjutnya, peran-peran yang berbeda tersebut harus mempunyai hubungan yang jelas antara satu sama lain (Ritzer, 2011:617).

1.6.1.3 Masyarakat (*Society*)

Masyarakat (*Society*), pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*me*). Menurut pengertian individu ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Mead dalam Ritzer, 1934/1962).

Konsep Mead tentang masyarakat juga menekankan pada kekhususan model praksis manusia, dimana tanganlah yang menjembatani interaksi manusia dengan alam dan interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Ia menekankan adanya keterkaitan antara pengalaman praktis yang dijembatani oleh tangan. Manusia disamping mampu memahami orang lain juga mampu memahami dirinya sendiri. Hal ini ditunjang oleh penguasaan bahasa sebagai simbol dan isyarat terpenting, karena dengan bahasa dan isyarat itu seseorang dapat melakukan interaksi simbolik dengan dirinya sendiri.

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu: (1) perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala; (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; (3) masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga; (4) perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis; (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Seseorang tidak serta-merta memberikan reaksi manakala ia mendapat rangsangan dari luar. Seseorang itu semestinya melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu; rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang ia sebut dengan definisi atau penafsiran situasi. Definisi situasi ada dua macam, yaitu: (1) definisi sesuatu yang dibuat secara spontan oleh individu; dan (2) definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa teori interaksi simbolik ini masih “sangat membuka diri untuk menerima kritik.” Ian Craib menyebut bahwa teori ini masih samar-samar, maksudnya konsep yang digunakan belum jelas. Selain itu, dia juga mengatakan teori ini hanya menilai manusia semata-mata dari sudut kognitif. Apa yang kita pikirkan seakan orang lain sudah tau, padahal setiap manusia memiliki emosi yang berbeda-beda, bahkan adakalanya terpendam.

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar-individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus. Realitas sosial adalah serangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut: kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses belajar itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang

dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi lebih jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan dari tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan yang hendak diciptakan (Ritzer,2003:58)

1.7 Konsep Pendukung

1.7.1 Sinden (Penyanyi Wanita Tradisional)

Budaya daerah Jawa terkenal akan kesenian yang begitu kental dan memiliki harmonisasi indah yang masih dekat dengan sejarah masa-masa kerajaan dahulu, kebudayaan tersebut bisa dilihat dari kesenian tradisional yaitu musik Campursari, musik Campursari tak bisa lepas dari seorang penyanyinya yang biasa disebut *Sinden*.

Sinden merupakan adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang wanita muda yang mengenakan kebaya lengkap dengan selendang panjang. *Sinden* adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. *Sinden* yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi luas dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

Sinden bisa dibilang adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seseorang perempuan. *Sinden* berasal dari kata “*Pasindhian*” yang memiliki arti kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. *Sinden* juga bisa disebut Waranggana, yaitu berasal dari “*Wara*” yang memiliki arti seseorang berjenis

kelamin wanita dan “*Anggana*” yang memiliki arti sendiri. Orang-orang mengetahui bahwa sinden adalah seorang wanita yang melantunkan tembang seorang sendiri sesuai dengan *Gendhing* yang disajikan baik dalam klenengan maupun pagelaran wayang (Rahaarjo, 1997).

1.7.2 Ritual

Fungk dan Wagnllas memaknai ritual sebagai tindakan atau upacara keagamaan. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa ritual merupakan aktivitas yang berbeda dari aktivitas biasa. Victor Tunner memaknai ritual dalam kaitannya dengan fungsi social sebagai perilaku formal yang dilakukan ada kesempatan yang tidak di gunakan untuk rutinitas teknologis istilah ini mengacu pada keyakinan terhadap kekuatan mistik. Nursyam, mengutip pendapat Winniek, memahami ritual sebagai salah satu aspek penting dari upacara.

Ritual sangat penting saat ini untuk melihat cara kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak terkait pandangan hidup dan kepercayaan mereka, serta cara menghadirkan sejarahnya saat ini dengan dikemas dalam berbagai simbol ritual. Bagaimana satu komunitas mengkonstruksikan identitas kelompoknya dalam ritual merupakan isu yang dibahas dalam artikel ini. Ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, maka kelompok - kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensinya melalui berbagai simbol, yang sarat makna dan sekaligus menjadi penanda identitasnya. Penyebab ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas sebagai berikut: *Pertama*, ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. *Kedua*,

ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang profan kepada sesuatu yang sakral.

Ritual selalu diidentifikasi dengan kebiasaan atau rutinitas. Rothenbuhler (1998) menguraikan bahwa, ritual adalah pertunjukan sukarela yang menyangkut pola perilaku untuk mensimbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Couldry memahami ritual sebagai suatu aksi turun temurun, aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Melihat pandangan – pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual dengan pertunjukan sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun temurun menyangkut perilaku yang terpolakan dengan tujuan untuk mensimbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Lebih jelasnya tentang ritual, Rothenbuhler menguraikan beberapa karakteristik dari ritual sebagai berikut :

1. Ritual sebagai aksi

Ritual, bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata akan tetapi merupakan aksi. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai bentuk aksi tidak hanya sebagai salah satu cara berfikir, sehingga ritual dipraktikkan dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. Ritual sebagai pertunjukan

Ritual dipertunjukan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya.

3. Ritual sebagai keramat

Banyak ahli mengatakan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral, adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas dan tindakan dari anggota masyarakat. salah satu contohnya adalah bagaimana masyarakat menyangkut dan memperlakukan obyek - obyek yang di anggap sakral. Tindakan seperti ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka.

1.7.3 Kungkum

Kungkum merupakan berendam yang di lakukan di dalam air dengan berjam - jam dengan maksud bertirakad. *Kungkum* juga di jelaskan dengan merendam diri di dalam air sebatas leher. Orang jawa menyebutnya dengan kungkum, namun di dalam bahasa indonesianya berendam diri, yaitu merendamkan tubuh pada air (Sungai, Sendang, Laut, dll). *Kungkum* yang hakiki adalah membersihkan raga dan jiwa dari hati dan nasu dunia, dengan kungkum seseorang membersihkan atau menguatkan saudara gaibnya. ([Http://www mbahjenar. Com /2012 /03 / pengertian-ritual-tapa-kungkum .html](http://www.mbahjenar.com/2012/03/pengertian-ritual-tapa-kungkum.html)) di akses pada tanggal 23-02-2015.

1.7.4 Sendang

Sendang merupakan sumber mata air yang dimana artiya adalah membual dari mata air. (KBBI, 2012 : 779). kolam di pegunungan yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus, sumber air, dan biasanya di gunakan oleh gadis-

gadis desa tiap pagi pergi ke sendang untuk mengambil air minum di sana.(
[Http://www.Pengertian-sendang_Arti Kata.htm](http://www.Pengertian-sendang-Arti-Kata.htm)) di akses pada tanggal 30-03-2015.

1.7.5 Prosesi Ritual *Kungkum Sinden*

Pemerintah Kabupaten Jombang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang menggelar siraman di Sendang Made beberapa waktu lalu. Dalam acara tersebut, ratusan pengunjung dan *Pesinden* berdatangan ingin melihat langsung prosesi siraman. Ini memang menjadi agenda tahunan bagi Pemerintah Kabupaten Jombang dan *Sinden* untuk mempertahankan agar daya tarik buat *Pesinden* yang lain di Sendang Made bisa tetap terjaga.

Prosesi *Kungkum Sinden* di awalai dengan tabur bunga di Sendang. Suasana saat ritual tersebut sangat sakral dan khidmat mengiringi langkah para *Sinden* saat menuju kursi ritual yang sudah disediakan. Kedatangan *Sinden* disambut dengan suara *Gendhing* Jawa yang mendayu - dayu dan di ikuti dengan tarian. Saat proses ritual berlangsung muncul salah satu Tokoh Desa yang memulai mengambil air dengan gayung.

Upacara kungkum Sinden di awali dengan Kanjeng Sesepuh, beserta para punggawa menuju Sendang Drajat, para peserta memasuki Sendang Drajat dipandu juru pelihara dan *cucuk lampah* dengan membawa guci berkah, para peserta upacara memasuki Sendang Drajat dengan bergiliran dan Kanjeng Bupati menyiramkan air Sendang Drajat untuk membersihkan jasmani dan rohani para peserta. Saat percikan air berkhasiat itu menyentuh kepala mereka, sejumlah pengharapan mulai diucapkan.

Ritual yang diyakini ini sudah ada sejak zaman kerajaan airlangga ini telah menelurkan berbagai mitos yang seakan-akan selalu menjadi kenyataan. “Ritual ini

sangat bermanfaat, selain akan awet muda, kita (*Sinden*) tidak akan pernah sepi order. Dan buktinya, *Sinden* yang pernah mandi di sini, selalu tampak anggun," (kata Eni Sulistyowati, perempuan asal Desa Katemas Kecamatan Kudu Jombang).

Ritual *Kungkum* di Sendang Made merupakan ritual untuk menyelamatkan dan melestarikan budaya jawa. Perkembangan zaman yang diikuti kemajuan teknologi dan informasi diyakini mulai menggerus eksistensi kesenian tradisional di masyarakat. "Budaya jawa sekarang sudah mulai terkikis oleh budaya zaman baru. Nah, acara ini merupakan langkah untuk melestarikan budaya jawa," (kata Liwon sesepuh Sendang Made).

Rangkaian acara wisuda ini biasanya berlangsung 1 hari, dan puncaknya selalu dipilih pada hari Kamis Kliwon malam Jum'at Legi kalender Jawa. Prosesi wisuda para sinden itu merupakan tradisi masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Acara ini selalu diagendakan oleh Dinas Pariwisata setempat sebagai daya tarik wisata untuk menarik turis asing maupun domestik berkunjung ke kota Jombang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini memiliki hasil berupa kata - kata, lisan, tertulis maupun tingkah laku dari narasumber sebagai upaya untuk mengungkapkan atau memahami

sesuatu dibalik fenomena yang baru, diketahui maupun yang belum mengetahui sama sekali.

Penelitian kualitatif juga berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangnya sendiri dan dalam penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam berkaitan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tipe penelitian deskriptif ini dapat dipahami sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan dan melukiskan sebuah keadaan atas fakta yang benar - benar terjadi sehingga nantinya peneliti diharapkan dapat memahami fenomena yang dijadikan permasalahan dalam penelitiannya.

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pesinden itu melakukan Ritual *Kungkum Sinden* yang terjadi di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Kemudian berdasarkan fenomena tersebut di atas, akan dicoba untuk mengetahui bagaimana *Pesinden* tersebut tetap menyakini kesakralan Budaya *Kungkum Sinden* itu sendiri.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang terdapat dalam ilmu - ilmu sosial yang secara spesifik adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode ini dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata - kata lisan atau tertulis, serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang - orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984 : 5 dalam Suyanto, 2004: 166)

Dalam metode ini akan tergambarkan orang atau masyarakat, latar pengamatan, pembicaraan dan tindakan yang menjadi bagian terpanjang karena berisi semua kejadian dan pengalaman yang didengar, dilihat, serta dicatat

selengkap mungkin dengan uraian yang terperinci. Metode penelitian ini dibangun dengan berdasar pada pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasilnya.

Sedangkan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan etnografi, dimana etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang- orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari - hari, jadi etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat abstrak seperti, pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai (Mulyana, 2006: 161)

Dalam pendekatan etnografi terdapat metode yang disebut dengan etnometodologi, maksud dari etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari - hari (metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari), etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang - orang melihat, merangkum, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka (Moleong, 2006:24-25)

Oleh karena itu, dalam etnometodologi peneliti harus melakukan teknik - teknik tertentu, diantaranya adalah dengan melakukan pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Ide penting dalam penelitian lapangan ini adalah, bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam keadaan alamiah (Moleong, 2006: 26).

Tekanan penelitian kualitatif ini ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan

bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan, apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapat dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kejadian, prosedur, alasan - alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan dimana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah di biarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Makna suatu proses di munculkan konsep - konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

1.8.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampel yang digunakan, berbeda dengan penelitian kuantitatif. Bahkan populasi atau sampel tersebut dapat sangat terbatas sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika data sudah mendalam dan memenuhi fenomena yang di teliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Faktor terpenting memilih informan adalah karena di harapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail. (Sugiono, 2012)

Dalam sebuah penelitian penentuan informan sangat penting untuk menentukan kapasitas ilmiah atau tidaknya penelitian. Dalam hal ini empat cara penentuan informan dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. *Purposive Sampling*, yaitu peneliti memilih dan menetapkan informan yang sudah dianggap memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

2. *Snawball Sampling*, yaitu penentuan informan yang di dasarkan pada rekomendasi atau tunjukan informan sebelumnya. Bagaikan bola salju, hasil data yang di peroleh dari informan semakin lama semakin banyak dan membesar.
3. *Kuota Sampling*, yaitu peneliti menentukan informan berdasarkan kuota yang di tetapkan oleh peneliti.
4. *Sequentialo Sampling*, informan yang ditentukan peneliti jumlahnya tidak dibatasi. Peneliti mencari informasi dari informasi sebanyak mungkin sehingga dipandang cukup memenuhi kebutuhan datanya.

Diantara penentuan inorman di atas, peneliti menggunakan *Purposive Sampling*. Dimana peneliti memilih informan kunci dalam hal ini tentu pelaku Ritual *Kungkum Sinden* yang di rasa mempunyai kridebilitas dan kriteria untuk menjawab pertanyaan. Kemudian informan pendukung tentu masyarakat sekitar atau tokoh adat yang di nilai sedikit banyak mengetahuinya. Pemilihan informan kunci dilakukan dengan sangat tepat, karena pelaku *Kungkum Sinden* harus benar – benar memiliki kapasitas dan pengalaman yang di lakukan pelaku (*Sinden*), dalam hal ini tentu mengenai ritual Kungkum Sinden. Dan pemilihan informan sebanyak 3 (Tiga) informan yaitu Eni, Juni, Nina.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1.8.3.1 Data primer

Data primer adalah data yang dari sumber utamanya wawancara atau pengamatan berperan serta meruakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat,

mendengar, dan bertanya, dimana di antara kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi.

1. Teknik Pengamatan Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau pengindraan. (Bungin, 2009:115). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipan dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan Upacara *Kungkum Sinden* dilakukan oleh *pesinden*. Hal ini dilakukan karena obyek yang diteliti adalah tradisi untuk itu peneliti dituntut mampu mengembangkan daya pengamatannya agar dapat memberi gambaran yang realistik tentang tradisi kungkum sinden. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan mengamati kemudian mencatat hasil pengamatan yang berkaitan dengan tempat, pelaku, waktu, alat, dan benda - benda yang digunakan serta kegiatan Ritual *Kungkum Sinden* di Sendang Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang tentang benda - benda yang dibawa dalam ritual sesuai dengan fungsinya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau narasumber yang berkaitan dengan penelitian, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*). Wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. (Bungin, 2009:108).

Wawancara adalah alat yang sangat penting untuk pengumpulan data primer dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan para pesinden dan jurukunci di sendang. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan (*Guide*) untuk mempermudah dalam menanyakan pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dan kepustakaan penelitian ini dengan menggumpulkan gambar - gambar prosesi Ritual *Kungkum Sinden* dengan menggunakan referensi dan literatur iliah baikbuku dan sumber - sumber dari perpustakaan daerah yang tertulis berupa peninggalan tertulis arsip - arsip, catatan biografi dan lain - lain baik yang tercetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian Ritual *Kungkum Sinden*.

1.8.3.2 Data sekunder

Data sekunder ini di dapatkan dari berbagai macam usaha yang dilakukan, Mulai dari mencari referensi data mengenai tradisi kungkum sinden melalui browsing internet, mencari buku dan literatur - literatur skripsi penelitian yang sebelumnya yang di lakukan oleh peneliti lain. Metode penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan tambahan pengetahuan yang mungkin sebelumnya belum pernah didapatkan.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Pada metode deskriptif kualitatif, hubungan antara peneliti dan yang di teliti sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini yang membantu peneliti dalam

memperoleh informasi dan data yang akan dianalisis. Pada penelitian *Kungkum Sinden*, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Ketika mengumpulkan data maupun setelah selesai pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data melalui tiga tahap tersebut yaitu:

1. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, atau meringkas data kasar yang diperoleh sesuai unit analisis yang akan diteliti. Proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data-data terkumpul secara keseluruhan sebagaimana yang terlihat dari kerangka konsep penelitian, permasalahan yang akan diteliti dan pendekatan data yang dipilih peneliti. Setelah melakukan pengumpulan data baik wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengarahkan, menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data yang didapat sedemikian rupa sehingga mampu memberikan gambaran yang tajam terhadap tradisi *Kungkum Sinden* yang dilakukan oleh para *Pesinden*.

2. Penyajian data

Merupakan penyusunan sekumpulan informasi yang didapat dalam bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih sederhana, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber kemudian disajikan secara sistematis dan sederhana dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, mempelajari dan menelaah dengan seksama.

3. Kesimpulan

Merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan yang lebih rinci berdasarkan susunan narasi dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan jawaban dari masalah penelitian.

1.8.5 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut untuk menjamin keabsahan data dari kemungkinan – kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data. Salah satu cara yang digunakan dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi. Menurut Lexy J Moleong (2006:178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan mengacu pada Denzin (1978, dalam Bungin 2009:256) pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini memanfaatkan; peneliti, sumber, metode dan teori. Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan beragam sumber data yang diperoleh. Menurut Paton, 1987 triangulasi sumber dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradaban orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. (Moleong, 2006: 330).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber bukan hanya sekedar mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh, melainkan juga membandingkan dan melihat lebih dalam hubungan antara berbagai data untuk mencegah kesalahan dalam menganalisis data. Peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara terhadap *Sinden*.

1.8.6 Teknik Pengambilan Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober dengan survei lokasi terlebih dahulu. Di lanjutkan dengan pelaksanaan penelitian pada bulan november -februari 2015. Pada waktu tersebut peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan para subyek penelitian. Penelitian dilakukan secara khusus dan konsentrasi penuh di Sendang Made yang terletak di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Desa tersebut menjadi salah satu Desa yang ymasih di gunakan sebagai tempat Ritual *Kungkum Sinden*
2. Keberadaan *Kungkum Sinden* di Desa Made merupakan salah satu fenomena sosial yang menarik dan merupakan khasanah baru dalam penelitian.